



# HISTORIA VITAE

Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah

## KEBIJAKAN ORGANISASI TRI KORO DHARMO MEMBERIKAN DAMPAK KEMAJUAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

**Arina Dwi Cahyani**

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Email: arinadwicahyani06@students.unnes.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Kebijakan Organisasi Tri Koro Dharmo Memberikan Dampak Kemajuan Pendidikan Di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) latar belakang berdirinya organisasi Tri Koro Dharmo, 2) Dampak Kemajuan Pendidikan di Indonesia, 3) Tujuan dan Kendala Yang Dihadapi Organisasi Tri Koro Dharmo. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, display data atau penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil dari penelitian ini yaitu Organisasi Tri Koro Dharmo didirikan bertujuan 1) Menggalang persatuan pemuda, 2) Memperluas pengetahuan dalam segala hal, 3) Membuktikan rasa cinta kepada bahasa dan kebudayaan Jawa. Organisasi Tri Koro Dharmo merupakan perkumpulan kaum muda yang didirikan untuk membantu memenuhi kebutuhan para pelajar yang hidupnya jauh dari keluarga terutama dari orang tua.

**Kata kunci :** *Dampak kemajuan pendidikan, organisasi tri koro dharmo, kendala.*

### ABSTRACT

This research is entitled Tri Koro Dharmo Organizational Policy Impact on Educational Progress in Indonesia. This study aims to find out 1) the background of the founding of the Tri Koro Dharmo organization, 2) the impact of educational progress in Indonesia, 3) the goals and obstacles faced by the Tri Koro Dharmo organization. Data collection techniques in this study used observation and documentation. The data analysis technique used Miles and Huberman's qualitative data analysis which consisted of data reduction, data display or data presentation, and drawing conclusions or verification. The results of this study are that the Tri Koro Dharmo Organization was founded with the aim of 1) raising youth unity, 2) expanding knowledge in all respects, 3) proving love for Javanese language and culture. The Tri Koro Dharmo organization is a youth association that was established to help meet the needs of students who live far from their families, especially their parents.

**Keywords:** *Impact of educational progress, tri koro dharmo organization, constraints.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk bisa berproses dan berinteraksi di dunia luar dengan semua masyarakat sekitarnya. Pendidikan juga menjadi salah satu bekal terpenting masa depan. Pendidikan menjadi salah satu hal pokok yang harus diperhatikan karena pendidikan mampu membentuk karakter pribadi setiap orang apabila sungguh-sungguh dalam menekuninya. (Safei & Hudaidah, 2020) Pendidikan adalah proses pembelajaran tentang akhlak, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang menjadi kebiasaan turun-temurun sekelompok orang untuk melakukan pengajaran, pengamatan, pelatihan atau penelitian.

Pada abad ke-20 adanya gerakan baru pada saat kemerdekaan Indonesia. Ada Gerakan yang muncul dari luar negeri yaitu kemenangan Jepang atas negara Rusia pada tahun 1905. Inilah yang membuat bangsa Indonesia merasa percaya diri untuk terbebas dari penjajahan Belanda. Dengan adanya penderitaan selama ini yang dialami rakyat bangsa Indonesia atas penjajahan menimbulkan rasa semangat nasionalisme untuk menentukan nasib rakyat yang lainnya. Rasa nasionalisme membuat strategi perlawanan diubah dari kekuatan fisik menjadi kekuatan pikiran. Strategi perlawanan menggunakan pikiran tidak bisa lepas dari peran pemerintah Belanda sendiri yang memberikan kesempatan kepada pribumi untuk sekolah. Kaum pribumi diberi kesempatan belajar di sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda melalui kebijakan Politik Etis. Politik Etis memungkinkan munculnya kelompok kaum terpelajar. Kaum terpelajar adalah anak muda pribumi yang memanfaatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan Barat. Hasil pendidikan itu mendorong para pemuda untuk memikirkan kemerdekaan Indonesia. Kalangan muda mulai muncul perasaan tidak puas akan sikap pemerintah Jawa yang cenderung lunak terhadap perlakuan pemerintah Belanda.

Politik Etis mampu menumbuhkan kesadaran baru bagi rakyat yang sebelumnya terisolasi dari ilmu pengetahuan dan akhirnya mampu memahami kondisi yang tertindas. Hal inilah yang menjadi latar belakang utama kemunculan gerakan-gerakan pembebasan yang pada akhirnya menjadi tonggak munculnya pergerakan nasional di Indonesia. Gerakan-gerakan ini banyak didominasi oleh kelompok muda intelektual atau elit modern yaitu mahasiswa sebagai akibat dari adanya politik etis yang diterapkan oleh bangsa kolonial di tanah jajahannya. Kelompok muda intelektual tersebut kemudian membentuk organisasi-organisasi pemuda sebagai wadah pergerakan nasional untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Akhirnya pemuda berhasil mendirikan perkumpulan yang bernama Tri Koro Dharmo. Tri Koro Dharmo artinya tiga tujuan mulia lahir sebagai perkumpulan pemuda yang pertama.

Dari uraian diatas mengenai pentingnya meningkatkan kemajuan pendidikan di Indonesia, maka didapatkan judul penelitian “KEBIJAKAN ORGANISASI TRI KORO DHARMO MEMBERIKAN DAMPAK KEMAJUAN PENDIDIKAN DI INDONESIA”, kemudian akan di bahas lebih lanjut lagi.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif ini lebih terfokus secara prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Jenis penelitian ini menggunakan metode sejarah (historis). Metode sejarah adalah proses mengkaji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dalam metode sejarah terdapat lima tahapan yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.



# HISTORIA VITAE

Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah

Tahap pertama adalah pemilihan topik penelitian. Tahap kedua adalah heuristik, tahap pencarian sumber-sumber data yang diperlukan untuk menunjang penelitian, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Tahap ketiga adalah melakukan kritik sumber. Kritik sumber terbagi menjadi dua bentuk yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern merupakan kritik yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana originalitas bahan dari sumber yang telah ditemukan. Kritik intern merupakan kritik yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kebenaran isi sumber yang telah ditemukan. Tahap keempat adalah melakukan interpretasi. Pada tahap ini, penulis menyatukan antara satu fakta dengan fakta yang lain. Tahap kelima adalah historiografi, yaitu penulisan sejarah secara kronologis dan sesuai dengan data yang ada.

Sumber data yang digunakan adalah sumber sekunder yaitu dokumentasi, buku, dan jurnal. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, display data atau penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. (Milles & Huberman, 1992).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Latar Belakang Berdirinya Organisasi Tri Koro Dharmo

Perjuangan pemuda pada tahun 1928 sudah menggunakan perjuangan pemikiran politik secara terbuka, semua yang bersifat kedaerahan dengan rela dikesampingkan. Perjuangan pemuda untuk pergerakan nasional Indonesia ini ditempuh dengan sebuah kongres pemuda bernama Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Adapun tujuan dari dilaksanakannya kongres ini yaitu, pertama untuk menyatukan impian seluruh himpunan pemuda Indonesia, kedua membahas beberapa masalah dengan gerakan pemuda Indonesia, ketiga memperkuat kesadaran nasional dan persatuan Indonesia (Gunawan et al., 2012). Kaum pribumi diberi kesempatan belajar di sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda melalui kebijakan Politik Etis. Politik Etis memungkinkan munculnya kelompok kaum terpelajar. Kaum terpelajar adalah anak muda pribumi yang memanfaatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan Barat. Hasil pendidikan itu mendorong para pemuda untuk memikirkan kemerdekaan Indonesia. Kalangan muda mulai muncul perasaan tidak puas akan sikap pemerintah Jawa yang cenderung lunak terhadap perlakuan pemerintah Belanda.

Politik Etis membawa tiga prinsip dasar, yang terkenal dengan Trias Politika yakni pendidikan, perpindahan, penduduk dan pengairan. Bertumpu pada tiga prinsip tersebut, maka bangsa Indoensia akan diangkat keterbelakangan. Seiring dengan perkembangan di Indonesia, maka Belanda mulai memikirkan nasib pendidikan di tanah jajahannya dengan kebijakan politik etis. Belanda kemudian mendirikan sekolah-sekolah semula untuk kalangan bangsawan saja. Pendidikan membuat para kaum terdidik pribumi mulai memikirkan bangsanya yang berada dibawah pemerintahan Belanda. Kaum terpelajar kemudian melakukan suatu pergerakan nasional yang bersifat multidimensional. Artinya pergerakan yang meliputi segala bidang sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Maka mulai tahun 1908 berdiri organisasi yang menampung para kaum pelajar STOVIA yang bernama

Budi Utomo.<sup>4</sup> Budi Utomo menjadi inspirasi organisasi di Indonesia. Timbul perubahan pandangan hidup dan kesadaran diri, baik dalam bidang sosial maupun dalam kultural.

Sebelum adanya organisasi Tri Koro Dharmo, Indonesia sudah muncul organisasi Budi Utomo merupakan organisasi pergerakan bangsa Indonesia yang hadir pada periode awal pergerakan nasional. Budi Utomo dibentuk di Jakarta saat Dr. Wahidin Soedirohoesodo mengadakan pertemuan dengan para siswa STOVIA untuk menyampaikan gagasannya mengenai beasiswa. Gagasan Dr. Wahidin Soedirohoesodo mendapat sambutan antusias dari pelajar STOVIA terutama Sutomo dan Suradji. Sutomo kemudian membicarakan dengan kawan-kawan di STOVIA dan berhasil mendirikan organisasi Budi Utomo. Peristiwa ini terjadi pada hari Rabu tanggal 20 Mei 1908 di ruang Anatomi gedung STOVIA, Gang Menjengan, Jakarta. Susunan Pengurus Budi Utomo adalah sebagai berikut, Ketua dipimpin oleh Sutomo, Wakil Ketua M. Sulaeman, Sekretaris I oleh Suwarno, Sekretaris II oleh Gunawan Mangoenkusumo, Bendahara oleh Angka Prodjosodirdjo.

Susunan pengurus Budi Utomo memperlihatkan bahwa semuanya berasal dari para pemuda yang berasal dari STOVIA yang berada di Batavia atau Jakarta. Semua pengurus yang mendirikan Budi Utomo merupakan pelajar yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tokoh yang mendirikan Budi Utomo dikatakan pelajar pemuda karena berdasarkan umur dan pengalaman atau status sosial dimasyarakat masih rendah. Pemuda juga menyadari untuk menjadi organisasi yang maju maka perlu dukungan dari semua lapisan masyarakat dan pelajar lainnya. Pemuda mencari dukungan ke kaum priyayi tinggi yang dianggap berpengalaman dalam berhubungan dengan pemerintah Belanda. Kaum priyayi tinggi juga menaruh minat kepada Budi Utomo dan terpanggil untuk terlibat didalamnya. Kaum priyayi merasa perlu untuk masuk kepengurusan Budi Utomo karena timbul kekhawatiran tentang eksistensi kaum priyayi Jawa. Usulan pertama mengenai pendidikan, kedua mengenai masalah peraturan tingkah laku orang Jawa, ketiga pemilihan pengurus besar Budi Utomo. Usulan kaum priyayi sangat jelas terlihat keinginan mereka untuk tetap berperan dan tidak ingin status sosial mereka terganggu oleh kaum muda untuk mengusik statusnya. Sedangkan usulan dari pemuda berbeda dari usulan kaum priyayi, pemuda lebih mementingkan usulan dalam kongres mengenai pendidikan.

Tanggal 3 sampai 5 Oktober 1908, Budi Utomo menyelenggarakan kongresnya yang pertama di Yogyakarta. Kongres berlangsung di Sekolah Pendidikan Guru Yogyakarta. Kongres Budi Utomo yang dihadiri oleh banyak masyarakat pribumi mulai dari bupati sampai pemuda dari penjuru Jawa.<sup>30</sup> Jumlah orang yang hadir dalam kongres memperlihatkan bahwa masyarakat pribumi sudah mulai untuk menaruh harapan kepada Budi Utomo. Kongres pertama Budi Utomo langsung terjadi perdebatan antara pemuda dengan kaum priyayi. Kaum priyayi diwakili oleh Dr. Wahidin Soedirohoesodo dan Dr. Rajiman, sedangkan pemuda diwakili oleh Goenawan.

Kaum priyayi menekankan pendidikan hanya untuk orang priyayi, karena kaum bawah(petani) belum bisa memahami ilmu barat. pemuda seperti Goenawan yang menekankan pentingnya mendirikan lebih banyak sekolah desa dengan dana beasiswa bagi rakyat. Pemuda Goenawan mendapatkan dukungan dari Dr. Tjipto. Beliau dengan keras mengemukakan tentang pentingnya pendidikan yang bukan hanya untuk priyayi Jawa melainkan untuk semua masyarakat Hindia-Belanda. Hari kedua kongres Pada hari kedua kongres, 4 Oktober 1908, terpilih Pengurus Besar Budi Utomo yang terdiri dari sembilan orang, yaitu, Ketua R.T.A. Tirtokusumo, adalah Bupati Karanganyar, Jawa Tengah. Wakil Ketua Dokter Wahidin Sudirohusodo Dokter pensiunan di Yogyakarta. Sekretaris I M.B. Dwijosewoyo Guru Kweekschool di Yogyakarta. Bendahara R.M Panji Gondotmojo orang dari Pakualaman. Komisaris diisi oleh M Cipto Mangunkusumo Dokter dari Demak, Jawa Tengah.



# HISTORIA VITAE

Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah

Pengurus besar Budi Utomo memperlihatkan kaum priyayi mendominasi kepengurusan. Pemuda hanya diwakili oleh Tjipto Mangunkusumo, tidak ada lagi kepengurusan awal terbentuknya Budi Utomo yang pertama kali dibentuk di Jakarta. Pemuda khawatir Budi Utomo akan menjadi organisasi yang lambat tidak seperti yang diinginkan para pemuda yang revolusioner.

Organisasi Tri Koro Dharmo merupakan perkumpulan kaum muda yang didirikan untuk membantu memenuhi kebutuhan para pelajar yang hidupnya jauh dari keluarga terutama dari orang tua. Organisasi ini juga dibentuk sebagai wadah pergaulan hidup dilingkungan tradisi kebudayaan Jawa. Organisasi Tri Koro Dharmo dibentuk pada 12 Juni 1918. Organisasi ini dikenal sampai saat ini dengan sebutan Jong Java. Dari awal pembentukannya Jong Java telah banyak melakukan kongres, tujuan dari diadakannya kongres tersebut adalah untuk membicarakan masalah-masalah yang terjadi disekitar organisasi, baik di dalam maupun di luar organisasi. Seperti pada kongres ke VIII di Bandung yang banyak meyinggung mengenai persoalan politik yang sedang terjadi. Sejak awal pembentukannya Jong Java tidak ikut terjun dalam dunia politik dan anggotanya dilarang menjalankan aktivitas politik atau menjadi anggota partai politik, namun akibat banyaknya permasalahan yang terjadi disekitar maka diadakan kongres tersebut.

Kongres Budi Utomo yang pertama di Yogyakarta, makin lama makin tampak dengan jelas bahwa Budi Utomo bukan lagi perkumpulan atau organisasi pemuda. Budi Utomo setelah kongres bukan lagi digerakkan dan dipimpin oleh pemuda-pemuda pelajar yang dinamis dan militan. Pengangkatan Tirtokoesoemo juga membuat pemerintah kolonial Belanda gembira dan berniat melakukan apa yang perlu supaya Bupati bisa menduduki jabatan ketua Budi Utomo. Pemerintah Belanda senang karena Budi Utomo belum menjadi sebuah ancaman jika dikendalikan oleh Bupati. Budi Utomo juga masih menjadi organisasi pendidikan dan kebudayaan ketika dipimpin oleh Tirtokoesoemo.

Kekhawatiran pemerintah Belanda jika dipimpin pemuda akan menjadi organisasi politik. Jika menjadi organisasi politik maka pemerintah perlu mengawasi Budi Utomo lebih ketat. Dr. Tjipto Mangunkusumo dan Suryodipuro mengusulkan Budi Utomo agar memperluas jangkauan keanggotaannya meliputi seluruh penduduk Hindia-Belanda bukan hanya orang Jawa dan Bali. Usulan kedua tokoh tersebut ditolak oleh pengurus besar. Penolakan usulan dari pemuda Dr. Tjipto Mangunkusumo memperlihatkan Budi Utomo menjadi ruang sosial yang hanya memberi tempat nyaman bagi para priyayi lama yang terbentuk karena kebutuhan administrasi pemerintahan kolonial. Perselisihan di dalam Budi Utomo semakin tajam, pemuda lebih banyak keluar dari Budi Utomo dan memilih kiprah di luar organisasi Budi Utomo.

Gejala pemuda tidak mendapatkan tempat di organisasi itu ditangkap oleh Satiman. Perselisihan antara golongan pemuda pelajar dengan kaum priyayi dan semakin gencarnya pemuda pelajar untuk keluar dari Budi Utomo ditangkap oleh pelajar STOVIA untuk mendirikan organisasi khusus pemuda. Pemuda merasa perlu untuk mendirikan suatu organisasi yang benar-benar bisa menampung kegiatan pemuda. Organisasi pemuda juga diharapkan menjadi perkumpulan khusus pemuda yang sadar akan bangsa Indonesia.

Setelah kongres pertama Budi Utomo di Yogyakarta, pada tanggal 5 Oktober 1908 kelihatan bahwa perkumpulan Budi Utomo bukan menjadi perkumpulan pemuda. Budi Utomo menjadi perkumpulan kaum tua yang memegang hampir semua di pengurus besar. Pengunduran diri Dr. Tjipto dan Suryodipuro sebagai pengurus besar Budi Utomo membuat aspirasi kaum muda menjadi tidak ada yang mewakili. Hal ini berdampak semua urusan

rapat maupun hasil keputusan hanya menjadi kehendak dari kaum tua priyayi saja. Pemuda pelajar hanya dijadikan penonton tanpa bisa mempengaruhi keputusan pengurus besar Budi Utomo. Dr. Tjipto dan Suryodipuro mundur dari pengurus besar ternyata sudah dipersiapkan penggantinya oleh kaum priyayi. Pengunduran diri dr. Tjipto dan Suryodipuro bukan masalah mengejutkan bagi anggota pengurus besar Budi Utomo.

Pengurus besar segera menyiapkan pengganti, yakni R.M.T.A Koesoemo Oetoyo (Bupati Jepara), dan R.T. Danoesogondo (Bupati Magelang). Gejala perselisihan antara golongan pemuda pelajar dengan kaum priyayi dan semakin gencarnya pemuda pelajar untuk keluar dari Budi Utomo ditangkap oleh pelajar STOVIA untuk mendirikan organisasi khusus pemuda. Tanggal 7 Maret 1915 sejumlah pemuda pelajar yang dipelopori pemuda intelektual lulusan STOVIA antara lain Satiman Wirjosandjojo bersama Kardiman dan R.T Soenardi Djaksodipoero seorang pelajar *Rechtschool*. Pemuda mengadakan rapat di Gedung STOVIA, Gg. Menjangan, Weltevreden Jakarta.<sup>40</sup> Rapat tersebut membahas organisasi yang akan didirikan oleh pemuda. Rapat tersebut membahas organisasi yang akan didirikan oleh pemuda. Hasil rapat para pemuda pelajar sepakat mendirikan suatu organisasi pemuda. Berdirilah perkumpulan yang diberi nama Tri Koro Dharmo, *Bon van Studeerenden van Java en Madura* (Perkumpulan Pelajar Jawa dan Madura) yang merupakan gerakan pemuda yang sesungguhnya digerakkan dan diisi oleh pemuda pelajar.<sup>41</sup> Organisasi Tri Koro Dharmo merupakan perkumpulan pemuda yang anggota dan cita-cita sesuai keinginan pemuda.

Awal berdirinya organisasi Tri Koro Dharmo dapat dikaji melalui buku Ahmaddani, Pemuda Indonesia dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa, diterbitkan di Jakarta oleh Indo-Media Communication pada tahun 1992. Buku yang merupakan sumber primer dari penelitian ini kumpulan dari Koentjoro Poerbopranoto dalam buku *Gedenkboek Jong Java 7 Maret 1915-1930*, yang diterbitkan di Jakarta oleh Pedoman Besar Jong Java pada tahun 1930. Buku ini memperkuat penelitian perkembangan organisasi Tri Koro Dharmo yang membahas tentang perjalanan organisasi Tri Koro Dharmo dari awal berdirinya sampai berubah nama menjadi Jong Java, serta arah organisasi dan perkembangan sampai bubarnya Jong Java pada tahun 1930. Buku karangan Cahyo Budi Utomo *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan* dan Tim Penulis yang berjudul *Indonesia dalam Arus Sejarah 5: Masa Pergerakan Kebangsaan* memperkuat pembahasan perkembangan organisasi Tri Koro Dharmo yang berubah nama menjadi Jong Java. Dijelaskan tujuan perubahan nama dari Tri Koro Dharmo menjadi Jong Java. Buku ini juga menjelaskan pelaksanaan kongres organisasi Tri Koro Dharmo dan muncul desakan-desakan untuk membuka keanggotaan organisasi Tri Koro Dharmo menjadi lebih terbuka dengan pemuda dari seluruh Indonesia tidak hanya Jawa dan Madura melainkan pemuda dari Sunda, Betawi, Bali. Buku Pringgodigdo *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* dan Tim Penulis yang berjudul *Indonesia dalam Arus Sejarah 5: Masa Pergerakan Kebangsaan* membahas tentang kiprah organisasi Tri Koro Dharmo dalam pergerakan nasional. Organisasi Tri Koro Dharmo menjadi inspirasi pemuda daerah lain yang juga mendirikan organisasi lokal sesuai dengan nama asli daerahnya seperti Jong Bataks Bond, Jong Celebes, Jong Minahasa, Jong Ambon, Sekar Rukun, Pemuda kaum Betawi. Organisasi Tri Koro Dharmo menjadi tempat kaderisasi pemuda Indonesia, contohnya Soekarno yang pernah belajar organisasi di organisasi Tri Koro Dharmo. Buku Koentjoro Poerbopranoto dalam buku *Gedenkboek Jong Java 7 Maret 1915- 1930*, yang diterbitkan di Jakarta oleh Pedoman Besar Jong Java pada tahun 1930 memberikan penjelasan mengenai kiprah organisasi Tri Koro Dharmo dibidang politik dan sosial-budaya.

Dharmo berawal dari rapat kecil yang dilakukan oleh pemuda Satiman Wirjosandjono bersama Kaerdiman dan R. T Soenarndi Djaksodipoero berhasil membentuk organisasi Tri Koro Dharmo.



# HISTORIA VITAE

Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah

Organisasi Tri Koro Dharmo memiliki arti tiga tujuan yang mulia yaitu, sakti atau kecerdasan, budi atau kebijaksanaan, dan bakti atau kasih sayang. Tiga tujuan mulia itu yang harus dimiliki oleh pemuda untuk bisa memajukan Indonesia. Organisasi Tri Koro Dharmo belajar dari organisasi yang sudah ada sebelumnya seperti Budi Utomo, Sarekat Islam dan Indische Partij. Organisasi Budi Utomo bergerak dengan corak sosial kulture dan Sarekat Islam bergerak dengan corak ekonomi aman dari pelarangan pemerintah kolonial. Indische Partij yang langsung bergerak secara politik diawasi secara ketat dan dilarang oleh pemerintah Belanda. Organisasi Tri Koro Dharmo memutuskan untuk bergerak dalam bidang sosial, pendidikan dan budaya.

Dibentuknya organisasi Tri Koro Dharmo ini sebagai organisasi kaum pelajar sekolah menengah turut memberikan kontribusi dalam mempererat hubungan timbal balik, terutama dalam suasana dan kondisi sekolah barat. Organisasi Tri Koro Dharmo dipimpin oleh Satiman Wirjosandjojo sebagai ketua, wakil ketua Sunardi (Wongsonegoro), Sekretaris saudara Sutomo, dan para anggota pengurus antara lain: Muslich, Musodo, Abdul Rachman dan Kardaman. Anggota organisasi ini terdiri dari 50 anggota STOVIA. Organisasi Tri Koro Dharmo berarti tiga tujuan yang mulia, organisasi ini memiliki tujuan yang sangat suci atau mulia bagi para anggotanya. Tiga tujuan itu adalah sakti atau kecerdasan, budi atau kebijaksanaan, dan bakti atau kasih sayang. Anggota yang bisa diterima hanya murid sekolah menengah di Jawa dan Madura. Keanggotaan ini menurut Satiman (ketua Tri Koro Dharmo) dalam majalah Tri Koro Dharmo Nomer 31 Januari 1916, menyatakan bahwa sifat perkumpulan itu adalah sementara. Artinya di kemudian hari organisasi Tri Koro Dharmo dapat berkembang menjadi perkumpulan buat pemuda Indonesia pada umumnya.

Tiga sifat atau tujuan ini menurut Tri Koro Dharma (Tiga Tujuan Mulia). Kami berharap anak-anak muda di negaranya akan tergerak untuk maju. Sebagai semboyan pemuda Tri Koro Dharmo yaitu harus mampu membangun bangsa yang maju dengan kepemilikan kepercayaan yang harus digunakan dengan bijak untuk mengarah pada perkembangan yang maju, tidak menempatkan kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama untuk membangun negara yang bebas dari penjajahan. Kesulitan dan kendala yang dihadapi harus selalu dijadikan acuan berkorban untuk bangsa. Perkembangan organisasi Tri Koro Dharmo belajar banyak dari yang dilakukan oleh organisasi lainnya seperti Budi Utomo, Sarekat Islam dan Indische Partij. Organisasi Tri Koro Dharmo sangat berhati-hati dalam melangkah dan masih bertahan dengan sifat kedaerahnya. Perhimpunan ini tidak terburu-buru untuk terjun langsung ke arah politik.

Organisasi Tri Koro Dharmo dalam waktu yang singkat telah berkembang sehingga cabang-cabang telah ada di Jawa. Demikian juga pada tahun 1915 di Kota Surabaya muncul cabang organisasi Tri Koro Dharmo pertama. Pendiri organisasi Tri Koro Dharmo cabang Surabaya adalah Soekarno (kemudian menjadi Presiden pertama Indonesia), yang pada waktu itu sangat muda. Soekarno pada saat mendirikan Tri Koro Dharmo cabang Surabaya masih menjadi pelajar HBS di Surabaya. Anggota Tri Koro Dharmo cabang Surabaya terdiri dari pelajar MULO, HBS. Organisasi Tri Koro Dharmo terus berkembang dan makin banyak yang tertarik untuk bergabung memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pada 7 November 1916, Tri Koro Dharmo cabang Bogor didirikan. Pada tahun 1917 cabang organisasi Tri Koro Dharmo cabang Serang didirikan dengan Bakri sebagai ketua cabang Serang.

Selanjutnya pada 23 Maret 1918 cabang Sukabumi juga mengikuti jejak dari Serang untuk mendirikan cabang di Sukabumi. Ketua dari cabang Sukabumi adalah Soetarno. Yogyakarta yang terkenal dengan kebudayaan Jawa juga tidak ingin ketinggalan dengan mendirikan Tri Koro Dharmo cabang Yogya. Cabang Tri Koro Dharmo Yogyakarta diketuai oleh Soerojo. Mengikuti jejak Yogyakarta, pada 23 Agustus 1918 cabang Purwodadi didirikan dengan ketuanya Orkas yang beranggotakan 39 orang.

Organisasi Tri Koro Dharmo sebagai perhimpunan para pemuda pelajar Indonesia telah menjadi pelopor pemuda yang berada diluar Pulau Jawa untuk membentuk perhimpunan serupa. Sifat organisasi yang masih kedaerahan membuat para pemuda diluar Jawa merasa terpanggil untuk memajukan daerahnya. Selain sebagai tempat untuk belajar berorganisasi atau kaderisasi pemimpin masa depan, ternyata organisasi Tri Koro Dharmo juga berperan dalam bidang sosial. Kegiatan sosial organisasi Tri Koro Dharmo sederhana, namun memberikan manfaat yang bisa dirasakan masyarakat. Salah satunya dengan dibentuknya National Studenfonds atau Studiefonds untuk mencari dana pendidikan membantu pelajar yang kesulitan biaya.

Usaha para pandu-pandu pemuda organisasi Tri Koro Dharmo ternyata sangat membantu dan hasilnya luar biasa. Modal pertama usaha para pemuda mencari dana pendidikan berhasil mengumpulkan dana lebih dari f 3.00057. Dana yang bisa dikatakan berhasil untuk usaha mengumpulkan dana yang pertama kali. Dana 3.000 bisa membantu pelajar sebanyak 11 siswa untuk meneruskan pendidikan yang lebih tinggi. Pergerakan organisasi Tri Koro Dharmo dibidang sosial selain mencari dana pendidikan juga memeberikan sumbangan kepada masyarakat sekitar yang terkena bencana alam. Seperti yang dikerjakan organisasi Tri Koro Dharmo cabang Surabaya dengan pergi kekampung-kampung yang berdekatan untuk mengumpulkan dana untuk sekolah.

Selain untuk sekolah juga kepada bencana gunung meletus yang melanda masyarakat Indonesia. Pemuda pelajar cabang Surabaya melakukan pertunjukan ke kampung-kampung dan mengumpulkan uang dari tiket masuk pertunjukan. Ide yang kreatif dilakukan oleh pemuda cabang Surabaya yang mencari dana pendidikan dan membantu sesama sebagai wujud peduli sesama masyarakat Indonesia. Kegiatan yang mulia, sakti dan budi ditunjukan oleh pemuda organisasi Tri Koro Dharmo. Pemuda memanfaatkan betul fasilitas yang disediakan oleh organisasi melalui majalah Tri Koro Dharmo.

Majalah Tri Koro Dharmo selain menjadi alat komunikasi antar cabang juga sebagai pemberi semangat dan propoganda pemuda untuk membangkitkan rasa cinta tanah air. Selain suka terhadap bangsa dan tanah airnya majalah bertujuan untuk memberikan pemuda untuk suka terhadap kebudayaan. Kebudayaan dimaksud adalah kebudayaan asli masyarakat Indonesia teutama kebudayaan Jawa yang sudah dilestarikan seperti tari-tarian dan pengajian.

## **B. Dampak Kemajuan Pendidikan di Indonesia**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1), pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sejarah pendidikan mencatat bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kualitas pendidikan paling rendah dibandingkan negara-negara lainnya, meskipun usaha pemerataan sistem pendidikan sudah dilakukan dan dianggap meningkat cukup signifikan.

Perluasan dan pemerataan pendidikan merupakan suatu padanan kata yang memiliki makna yang hampir sama.



# HISTORIA VITAE

Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah

Perluasan pendidikan lebih menekankan bagaimana upaya pemerintah untuk mengadakan sarana dan prasarana pendidikan. Penyediaan sarana dan prasarana tersebut mencapai seluruh pelosok nusantara atau daerah-daerah terpencil. Pemerataan pendidikan memiliki arti yang lebih menekankan pada bagaimana upaya yang dilakukan oleh pemerintah agar seluruh masyarakat dapat memperoleh hak yang sama di dalam mengakses pendidikan. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan antara si miskin dan si kaya. Demikian juga tidak terdapat perbedaan antara masyarakat kota dan masyarakat desa. Secara nasional, pemerintah telah melakukan beberapa upaya dalam rangka menciptakan pemerataan pendidikan di Indonesia.

Latar belakang pendidikan yang mempengaruhi timbulnya gerakan pemuda diawali dengan adanya kebijakan politik etis atau politik balas budi yang diterapkan pada masa pemerintahan kolonial Belanda tahun 1900 berisi irigasi, transmigrasi, dan edukasi. Kebijakan ini dilakukan bukan untuk memajukan dan meningkatkan taraf hidup rakyat Indonesia melainkan untuk kepentingan pemerintah kolonial Belanda. Sistem pendidikan yang didirikan oleh Belanda didorong oleh kebutuhan yang diperlukan untuk kepentingan pemerintahan kolonial Belanda, karena pemerintah Belanda memerlukan tenaga untuk dapat membantu dalam mengolah produksi. Tahun 1900 didirikan sekolah-sekolah baik untuk kaum priyayi maupun untuk rakyat biasa yang hampir merata di semua daerah. Ada dua jenis sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda, yaitu sekolah-sekolah yang memakai bahasa Melayu atau bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dan sekolah-sekolah yang memakai bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Tahun 1903 mulai didirikan sekolah rendah yang dinamakan Volk School (sekolah desa) masa belajar 3 tahun dan dilanjutkan dengan program Vervolg School (sekolah lanjutan) masa belajar selama 2 tahun. Permulaan sekolah ini, dilanjutkan tahun-tahun berikutnya misalnya seperti MULO setingkat SMP dan AMS setingkat SMA. Tahun 1907 diberikan pelajaran Bahasa Belanda di sekolah kelas satu. Sekolah ini kemudian menjadi Holland Inlandse School (HIS) yang merupakan lembaga untuk memperoleh pendidikan Barat khususnya mempelajari bahasa Belanda sebagai kunci untuk pendidikan lanjutan atau syarat memperoleh pekerjaan (Nasution, 1983: 115). Maka terbuka jalan bagi anak Indonesia golongan atas untuk memasuki sekolah tinggi seperti STOVIA, OSVIA, bahkan sekolah tinggi di luar negeri. Sebagian besar, pemuda-pemuda seperti Soetomo, Satiman, Mohammad Hatta, Soekarno dan pemuda lainnya menempuh pendidikannya di sekolah pendidikan Belanda. Tidak puas dengan pendidikan Belanda, para pemimpin pergerakan nasional mendirikan sekolah-sekolah swasta berdasarkan pada asas dan mata pelajarannya disesuaikan dengan cita-cita perjuangan bangsa Indonesia. Pendidikan swasta pada umumnya berbasis pada pengajaran agama Islam yang sudah ada di daerah-daerah yang penduduknya sangat taat pada ajaran agama Islam.

Pendidikan dan pengajarannya dalam bentuk pengajian, madrasah, pesantren yang tersebar luas di Indonesia, karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Pesantren-pesantren merupakan pusat pendidikan bagi kaum muslimin Indonesia yang sangat gigih menentang penjajahan Belanda (Sagimun:1989: 29). Pertemuan yang terjadi antara pemuda-pemuda pelajar dari daerah mempunyai tujuan yang sama dalam persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia untuk melawan pemerintah kolonial Belanda. Tujuan pemuda-pemuda pelajar itu adalah untuk memajukan dan meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia.

Hal ini menyebabkan tumbuh dan berkembangnya golongan terpelajar atau golongan intelektual bangsa. Kaum pemuda terpelajar tumbuh dan berkembang kesadaran nasional, pemikiran dan rasa tanggung jawab untuk memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia. Timbul rasa kesadaran nasional dikalangan pemuda-pemuda untuk membentuk suatu pergerakan pemuda yang berperan menyampaikan pemikiran serta gagasannya, bertujuan melepaskan bangsa Indonesia dari penderitaan, kebodohan, dan keterbelakangan yang diakibatkan oleh pemerintahan kolonial Belanda.

Domain pendidikan nasional yang menjadi persoalan krusial setidaknya ada dua hal, yakni: (1) evaluasi pendidikan, dan (2) pemikiran untuk memfungsikan pendidikan (Djohar MS, 2003). Dibidang evaluasi pendidikan persoalan yang krusial adalah (a) pendidikan kita telah kehilangan objektivitasnya; (b) pendidikan kita tidak mendewasakan peserta didik; (c) pendidikan kita tidak menumbuhkan pola berpikir; (d) pendidikan kita tidak menghasilkan manusia terdidik; (e) pendidikan kita dirasa membelenggu; (f) pendidikan kita dirasa linier-indoktrinatif; (g) pendidikan kita belum mampu menghasilkan kemandirian, dan; (h) pendidikan kita belum mampu memberdayakan dan membudayakan peserta didik.

Di sisi lainnya, persoalan terkait dengan pemikiran untuk memfungsikan pendidikan dibutuhkan adanya: (a) "peace education"; (b) pendidikan yang mampu membangun kehidupan demokratik; (c) pendidikan yang mampu membutuhkan semangat untuk menjunjung tinggi HAM, dan; (4) pendidikan yang mampu membangun keutuhan pribadi manusia berbudaya (Djohar MS, 2003). Selain itu, persoalan berikutnya yang menjadi sorotan tajam belakangan ini adalah: (1) persoalan kurikulum; (2) rendahnya kualitas guru. Akibat dari minimnya pelatihan dan peningkatan kapasitas guru; (3) lemahnya budaya literasi; (4) rendahnya kualitas buku (Iradhatie Wurinanda, 2015).

Bahkan, tatkala Anies Baswedan masih menjabat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional dalam laporan pernah mengatakan bahwa wajah pendidikan di Indonesia selama beberapa tahun terakhir masih buruk, antara lain: (1) sebanyak 75 persen sekolah di Indonesia tidak memenuhi standar layanan minimal pendidikan; (2) nilai rata-rata kompetensi guru di Indonesia hanya 44,5. Padahal, nilai standar kompetensi guru adalah 75; (3) Indonesia berada dalam peringkat 40 dari 40 negara, pada pemetaan kualitas pendidikan, menurut lembaga The Learning Curve; (4) dalam pemetaan di bidang pendidikan tinggi, Indonesia berada di peringkat 49, dari 50 negara yang diteliti; (5) pendidikan Indonesia masuk dalam peringkat 64, dari 65 negara yang dikeluarkan oleh lembaga Programme for International Study Assessment (PISA), pada tahun 2012. Tren kinerja pendidikan Indonesia pada pemetaan PISA pada tahun 2000, 2003, 2006, 2009, dan 2012, cenderung stagnan; (6) Indonesia menjadi peringkat 103 dunia, negara yang dunia pendidikannya diwarnai aksi suap-menyuap dan pungutan liar (Akbarwati, n.d.).

Selain itu, Anies mengatakan, dalam dua bulan terakhir, yaitu pada Oktober hingga November 2015, angka kekerasan yang melibatkan siswa di dalam dan luar sekolah di Indonesia mencapai 230 kasus. Kejahatan terorganisir juga menjadi masalah dalam pendidikan di Indonesia. Bahkan mengenai kejahatan terorganisir di bidang pendidikan ini Indonesia berada di peringkat 109 dunia (Akbarwati, n.d.).

Di sisi yang lainnya, menurut Sumarna Surapranata, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan pada saat Seminar Pendidikan mengemukakan bahwa tantangan pendidikan dewasa ini diantaranya: (1) harmonisasi pengembangan potensi siswa yang belum optimal antara olah hati (etik), olah pikir (literasi), olah rasa (estetik), dan olah raga (kinestetik); (2) besarnya populasi siswa, guru, dan sekolah yang tersebar di seluruh Indonesia; (3) belum optimalnya sinergi tanggung jawab terhadap pendidikan karakter anak antara sekolah, orang tua dan masyarakat; (4) tantangan globalisasi. Pengaruh negatif teknologi informasi dan komunikasi terhadap gaya hidup remaja, serta pudarnya nilai-nilai religiusitas dan kearifan lokal bangsa;



(5) terbatasnya pendampingan orang tua mengakibatkan krisis identitas dan disorientasi tujuan hidup anak; (6) keterbatasan sarana belajar dan infrastruktur. Prasarana dan sarana sekolah, sarana transportasi, jarak antara rumah siswa ke sekolah (jalur sungai, hutan), sehingga PPK diimplementasikan bertahap (Surapranata, 2016).

Dengan demikian, pelbagai persoalan pendidikan nasional di Indonesia yang kompleks, dan berat tersebut merupakan tantangan yang harus segera diurai. Menurut hemat saya, ada tiga hal yang harus dilakukan: (1) perbaikan kualitas manusia; (2) perbaikan struktur pendidikan; (3) perbaikan kultur pendidikan.

### **C. Kebijakan Organisasi Tri Koro Dharmo pada Tahun 1918**

Terbentuknya organisasi Tri Koro Dharmo ditanggapi dengan nada miring. Ketua organisasi Tri Koro Dharmo Satiman dituduh sukuisme karena keanggotaan organisasi Tri Koro Dharmo hanya melibatkan orang Jawa dan Madura saja. Keanggotaan organisasi Tri Koro Dharmo yang menjadi penghalang pemuda dari Sunda, Pasundan maupun luar Pulau Jawa seperti Bali, Lombok, Nusa Tenggara keberatan masuk organisasi Tri Koro Dharmo. Mengenai keanggotaan ini ada usulan nama baru dari berbagai cabang Tri Koro Dharmo, terutama yang dari cabang Jakarta. Nama yang kemudian bisa memuaskan orang-orang Sunda maupun Jawa, dan nama yang demikian tentu harus dalam bahasa Belanda. Satiman Wirjosandjojo menegaskan organisasi Tri Koro Dharmo masih tergolong organisasi yang awal dan tentu masalah keuangan belum cukup tangguh untuk membuka diri bagi pelajar dari luar Jawa. Selain masalah keuangan Satiman juga mengatakan bahwa keanggotaan yang terbatas ini untuk menghindari pemborosan tenaga dan pikiran, karena organisasi Tri Koro Dharmo mempunyai tujuan dalam dasarnya untuk memajukan bahasa, kesenian tari, dan musik dari Jawa. Melalui usulan dan pertimbangan, maka pada saat Soekiman Wirjosandjojo dipercaya menjadi Ketua organisasi Tri Koro Dharmo, dalam Kongres pertama 12 Juni 1918, terjadilah perubahan nama organisasi Tri Koro Dharmo.

Nama yang dipilih untuk mengganti nama organisasi Tri Koro Dharmo adalah Jong Java. Nama yang mendapatkan persetujuan peserta kongres yang menginginkan nama dalam bahasa Belanda dan tidak lagi menggunakan nama Jawa. Arti Jong Java adalah Jawa Muda atau Pemuda Jawa. Cita-cita Jong Java adalah membina persatuan dan persaudaraan di kalangan pemuda-pemuda pelajar Jawa Raya. Organisasi Tri Koro Dharmo berubah menjadi Jong Java namun untuk asas tujuan perhimpunan masih sama menggunakan asas yang dipakai organisasi Tri Koro Dharmo awal dibentuk. Perubahan hanya sebatas nama organisasi Tri Koro Dharmo yang identik dengan katakata orang Jawa. Nama Tri Koro Dharmo yang menjadi Jong Java bertujuan untuk membuka pandangan semua orang Jawa termasuk Sunda bisa masuk menjadi anggota.

Organisasi Tri Koro Dharmo mendapatkan kritikan dari pelajar yang berasal dari luar Jawa. Organisasi Tri Koro Dharmo dituduh menimbulkan perpecahan karena nama organisasi Tri Koro Dharmo berasal dari bahasa Jawa, sedangkan anggotanya masih didominasi oleh pemuda Jawa dan Madura. Ketua organisasi Tri Koro Dharmo Satiman Wirjosandjono membantah kritikan tersebut. Pembatasan keanggotaan dikarenakan organisasi Tri Koro Dharmo belum cukup kuat dalam hal keuangan jika harus menampung anggota dari luar Jawa.

Melalui kongres organisasi Tri Koro Dharmo yang pertama di Solo memutuskan untuk mengganti nama Tri Koro Dharmo menjadi Jong Java. Nama Jong Java diharapkan bisa membuka kenggotaan pemuda yang berasal dari luar Jawa dan Madura.

Organisasi Tri Koro Dharmo sebagai perhimpunan para pemuda pelajar Indonesia telah menjadi pelopor pemuda yang berada diluar Pulau Jawa untuk membentuk perhimpunan serupa. Sifat organisasi yang masih kedaerahan membuat para pemuda diluar Jawa merasa terpanggil untuk memajukan daerahnya. Selain sebagai tempat untuk belajar berorganisasi atau kaderisasi pemimpin masa depan, ternyata organisasi Tri Koro Dharmo juga berperan dalam bidang sosial. Kegiatan sosial organisasi Tri Koro Dharmo sederhana, namun memberikan manfaat yang bisa dirasakan masyarakat. Salah satunya dengan dibentuknya National Studenfonds atau Studiefonds untuk mencari dana pendidikan membantu pelajar yang kesulitan biaya. Usaha para pandu-pandu pemuda organisasi Tri Koro Dharmo ternyata sangat membantu dan hasilnya luar biasa.

#### **D. Tujuan dan Kendala Yang Dihadapi Organisasi Tri Koro Dharmo**

Adapun tujuan Organisasi Tri Koro Dharmo dibentuk:

1. Menggalang persatuan pemuda
2. Memperluas pengetahuan dalam segala hal
3. Membuktikan rasa cinta kepada bahasa dan kebudayaan Jawa

Kendala yang dihadapi Organisasi Tri Koro Dharmo :

1. Kurangnya biaya untuk melanjutkan tugas organisasi yang dilakukan
2. Terkendala pada kebutuhan yang kurang memadai
3. Adanya perbedaan yang sulit dikendalikan

## **SIMPULAN**

Perjuangan pemuda pada tahun 1928 sudah menggunakan perjuangan pemikiran politik secara terbuka, semua yang bersifat kedaerahan dengan rela dikesampingkan. Perjuangan pemuda untuk pergerakan nasional Indonesia ini ditempuh dengan sebuah kongres pemuda bernama Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928.

Organisasi Tri Koro Dharmo merupakan perkumpulan kaum muda yang didirikan untuk membantu memenuhi kebutuhan para pelajar yang hidupnya jauh dari keluarga terutama dari orang tua. Organisasi ini juga dibentuk sebagai wadah pergaulan hidup dilingkungan tradisi kebudayaan Jawa. Organisasi Tri Koro Dharmo dibentuk pada 12 Juni 1918. Organisasi ini dikenal sampai saat ini dengan sebutan Jong Java. Dari awal pembentukannya Jong Java telah banyak melakukan kongres, tujuan dari diadakannya kongres tersebut adalah untuk membicarakan masalah-masalah yang terjadi disekitar organisasi, baik di dalam maupun di luar organisasi. Seperti pada kongres ke VIII di Bandung yang banyak meyinggung mengenai persoalan politik yang sedang terjadi. Sejak awal pembentukannya Jong Java tidak ikut terjun dalam dunia politik dan anggotanya dilarang menjalankan aktivitas politik atau menjadi anggota partai politik, namun akibat banyaknya permasalahan yang terjadi disekitar maka diadakan kongres tersebut.

Perkembangan organisasi Tri Koro Dharmo berawal dari rapat kecil yang dilakukan oleh pemuda Satiman Wirjosandjono bersama Kaerdiman dan R. T Soenardi Djaksodipoero berhasil membentuk organisasi Tri Koro Dharmo. Organisasi Tri Koro Dharmo memiliki arti tiga tujuan yang mulia yaitu, sakti atau kecerdasan, budi atau kebijaksanaan, dan bakti atau kasih sayang. Tiga tujuan mulia itu yang harus dimiliki oleh pemuda untuk bisa memajukan Indonesia.

Adapun tujuan Organisasi Tri Koro Dharmo dibentuk:

1. Menggalang persatuan pemuda
2. Memperluas pengetahuan dalam segala hal
3. Membuktikan rasa cinta kepada bahasa dan kebudayaan Jawa

Kendala yang dihadapi Organisasi Tri Koro Dharmo :

1. Kurangnya biaya untuk melanjutkan tugas organisasi yang dilakukan
2. Terkendala pada kebutuhan yang kurang memadai
3. Adanya perbedaan yang sulit dikendalikan

## DAFTAR PUSTAKA

- Citra Yuliyanti Eka Pertiwi, C. PERANAN PEMUDA DALAM PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA TAHUN 1908-1928.
- Gunawan, R., Abdullah, T., & Lopian, A. B. (Eds.). (2012). Indonesia dalam Arus Sejarah. Ihtiar Baru van Hoeve
- Hadiah, N. (2020). Memperkenalkan Sejarah Pahlawan Nasional Mr. Raden Achmad Soebardjo Djojoadisoejo Bagi Peserta Didik MI/SD Di Indonesia. *As-Sibyan*, 3(1), 79-95.
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [Improving access to education as mandated by Law No. 20, 2003 on National Education System]. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 53–64. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/575>
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UIP.
- Karyanti, T. (2010). Sumpah Pemuda dan Nasionalisme Indonesia. *Majalah Ilmiah INFORMATIKA*, 1(3).
- Mukodi, M. (2016). DINAMIKA KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA SEBUAH REFLEKSI HISTORIS.
- Naviah, N. I. (2022). PERAN PEMUDA DALAM PERGERAKAN INDONESIA DI TAHUN 1928-1940. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 2(2), 317-330.
- Raharjo, M., & Kumalasari, D. (2016). Perkembangan Organisasi Tri Koro Dharmo Pada Masa Pergerakan Nasional Tahun 1915-1918. *Risalah*, 1(2).
- Ristiana, S. (2018). PERSATUAN PEMUDA TAMAN SISWA (PPTS) SEBAGAI KADER PERJUANGAN TAMAN SISWA (1933-1962). *Risalah*, 5(5).
- Safei, H., & Hudaidah, H. (2020). Sistem Pendidikan Umum Pada Masa Orde Baru (1968-1998). *J Humanit*, 7(1), 1–13.
- "Sejarah Berdirinya Tri Koro Dharmo: Tujuan, Arti, hingga Tokoh" selengkapnya <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5874337/sejarah-berdirinya-tri-koro-dharmo-tujuan-arti-hingga-tokoh>.
- Sugiharti, S. (2016). EKSISTENSI ORGANISASI JONG JAVA DALAM PERGERAKAN NASIONAL (1915-1931). *Ilmu Sejarah-S1*, 1(3).
- SUPRIYONO, H. (2014). PEMIKIRAN SOEKARNO PERIHAI EKONOMI.
- Sudarmiyatun, S. (2012). Makna Sumpah Pemuda. PT Balai Pustaka (Persero).
- Sutjiatiningsih, S. (1982). Soegondo Djojopoespito: hasil karya dan pengabdianya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Wardaya, M. K., & Indonesia, R. R. JIWA PATRIOTISME DAN PERAN SOSIAL KAUM MUDA DALAM PENYELESAIAN ANEKA PERSOALAN BANGSA1.
- Widyanto, A. B. (2010). Pemuda dalam perubahan sosial. *Jurnal Historia Vitae*, 24(2), 1-10.
- Woring, M. C. (2022). Sumpah Pemuda Merupakan Cikal Bakal Tercetusnya Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan 1928-1954 (Suatu Tinjauan Historis).

Danadyaksa Historica, 2(1), 22-34.

Zulkarnain, I. (2005). Gerakan ahmadiyah di indonesia. Lkis Pelangi Aksara.